

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Proyek Light Rail Transit (LRT) Cairo 10th of Ramadhan menunjukkan bagaimana strategi diplomasi ekonomi Tiongkok melalui Belt and Road Initiative (BRI) diterapkan di Mesir dengan memadukan aspek investasi, transfer teknologi, ketenagakerjaan, serta kebijakan tarif. Pertama, dari aspek ketenagakerjaan dan pelatihan, Tiongkok membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Mesir meskipun masih didominasi tenaga ahli asal Tiongkok. Untuk mengatasi keterbatasan teknis lokal, Tiongkok menyelenggarakan program pelatihan dan membentuk Institut Cheng He–Mesir untuk Kontrol Sinyal Kereta Api Cerdas, bekerja sama dengan institusi akademik Mesir dan Tiongkok. Inisiatif ini memperkuat kapasitas teknis lokal, mendukung adopsi sistem persinyalan CBTC, serta menyiapkan generasi baru tenaga ahli transportasi di Mesir. Hal ini sekaligus menjadi bentuk transfer teknologi lunak yang penting untuk mengurangi ketergantungan Mesir pada tenaga ahli asing. Kedua, dari aspek penetapan tarif dan manajemen operasional, sistem tiket LRT ditetapkan dengan variasi harga mulai dari EGP 15–35 serta opsi keanggotaan bulanan EGP 300–600. Kebijakan tarif ini dipengaruhi oleh keputusan RATP Dev Mobility Cairo (entitas dengan keterlibatan Tiongkok), yang memperoleh kontrak operasi dan pemeliharaan selama 15 tahun (dengan opsi perpanjangan 5 tahun). Dalam perjalanannya, RATP Dev menurunkan tarif sebesar 30–40% menjelang tahun ajaran baru untuk meningkatkan penggunaan LRT, yang secara tidak langsung juga menguntungkan Tiongkok. Selain itu, RATP Dev berkomitmen meningkatkan keterlibatan tenaga kerja lokal hingga 90%, serta mendirikan pusat pelatihan di Kairo dengan nilai kontrak sebesar \$210 juta. Ketiga, dari aspek diplomasi ekonomi, proyek ini menjadi wujud keberhasilan Tiongkok melalui Foreign Direct Investment (FDI) dengan nilai investasi \$1,24 miliar melalui konsorsium AVIC International. Kontribusi Tiongkok mencakup pembiayaan, konstruksi, dan

Ilvi Ainun Darmawan, 2025

STRATEGI DIPLOMASI TIONGKOK BRI (BELT AND ROAD INITIATIVE) DALAM MENANGANI EKSISTENSI TRANSPORTASI YANG KURANG MEMADAI DI MESIR (Studi kasus : Proyek Light Rail Transit (LRT) Cairo 10th of Ramadhan Tahun 2019-2022)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik (FISIP), S1 Hubungan Internasional
(www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id)

transfer teknologi perkeretaapian modern, termasuk sistem persinyalan CBTC melalui CASCO Project Team. Strategi ini sejalan dengan pendekatan relative gains, di mana Tiongkok menempatkan dirinya pada posisi dominan dengan tetap memberikan manfaat bagi Mesir, baik berupa peningkatan infrastruktur transportasi maupun kapasitas SDM. Keempat, dari aspek respon Mesir, proyek ini diakui bermanfaat karena meningkatkan modernisasi transportasi publik, mengurangi kecelakaan, serta mendukung aksesibilitas menuju Ibukota Administratif Baru. Namun, Mesir juga menyadari adanya dominasi Tiongkok, baik dalam ketenagakerjaan maupun kebijakan tarif, sehingga muncul kekhawatiran terkait transparansi, akuntabilitas, dan ketergantungan ekonomi. Oleh karena itu, Mesir mengadopsi strategi hedging (lindung nilai) dengan tetap menjalin kerja sama, tetapi berhati-hati agar tidak terlalu bergantung pada Tiongkok, sembari mempertahankan fleksibilitas diplomatik untuk menjajaki peluang dengan mitra lain. Secara keseluruhan, proyek LRT Cairo 10th of Ramadhan menjadi contoh konkret bagaimana Tiongkok menggunakan diplomasi ekonomi berbasis BRI untuk memperkuat posisi geopolitiknya sekaligus memberikan kontribusi pembangunan infrastruktur di Mesir. Namun, manfaat tersebut diimbangi oleh tantangan berupa risiko dominasi Tiongkok dan ketergantungan jangka panjang yang perlu dikelola secara hati-hati oleh pihak Mesir.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Secara praktis, pemerintah Mesir perlu memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan proyek LRT, khususnya terkait investasi asing, penetapan tarif, dan keterlibatan perusahaan internasional, sekaligus mempercepat peningkatan kapasitas tenaga kerja lokal melalui optimalisasi Institut Cheng He–Mesir agar ketergantungan pada dominasi teknis Tiongkok dapat dikurangi. Sementara itu, pemerintah Tiongkok dan perusahaan konsorsium disarankan untuk memperluas cakupan transfer teknologi dan pelatihan teknis, tidak hanya berfokus pada aspek operasional

jangka pendek, tetapi juga mendukung pembangunan kapasitas lokal yang berkelanjutan sehingga legitimasi BRI dapat lebih dipandang sebagai instrumen kerja sama yang saling menguntungkan, bukan semata alat dominasi ekonomi. Adapun bagi pengelola proyek LRT, yaitu RATP Dev Mobility Cairo, penting untuk menyeimbangkan kepentingan komersial dengan aksesibilitas publik melalui kebijakan tarif yang adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat Mesir, karena hal ini akan memperkuat keberlanjutan proyek sekaligus meningkatkan penerimaan publik.

5.2.2 Saran Akademis

Secara akademis, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara komparatif proyek BRI di Mesir dengan proyek sejenis di negara lain guna melihat variasi strategi diplomasi ekonomi Tiongkok serta respons negara mitra, sekaligus memperdalam analisis mengenai strategi hedging yang dijalankan Mesir untuk menilai sejauh mana kebijakan ini efektif menjaga keseimbangan antara penerimaan manfaat ekonomi dan upaya menghindari dominasi politik-ekonomi Tiongkok. Selain itu, penelitian mendatang juga penting diarahkan pada eksplorasi dimensi sosial dan budaya dari transfer teknologi, misalnya dampak jangka panjang terhadap kurikulum pendidikan vokasi, pola ketenagakerjaan, serta persepsi publik mengenai keterlibatan Tiongkok dalam pembangunan infrastruktur, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap implikasi diplomasi ekonomi Tiongkok melalui BRI.